

PENGARUH *FINANCIAL SELF EFFICACY*, *FINANCIAL BEHAVIOR* DAN *FINANCIAL ANXIETY* TERHADAP *FINANCIAL WELL BEING*, LITERASI KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

THE INFLUENCE OF FINANCIAL SELF-EFFICACY, FINANCIAL BEHAVIOR, AND FINANCIAL ANXIETY ON FINANCIAL WELL-BEING, WITH FINANCIAL LITERACY AS A MODERATING VARIABLE

¹**Indria Pratiwi Mustafa**

Universitas Ichsan Gorontalo

inddiramustafa@gmail.com

² **Rahmisyari**

Universitas Ichsan Gorontalo

persadalestari01@gmail.com

³**Darnawati**

Universitas Ichsan Gorontalo

risdadarna@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Financial Self-Efficacy, Financial Behavior, dan Financial Anxiety terhadap Financial Well-Being dengan Literasi Keuangan sebagai variabel moderasi pada pegawai Rumah Sakit Umum Daerah Badan Layanan Umum Daerah Otanaha Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Financial Self-Efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Well-Being sebesar 0,495 atau 49,5% dengan nilai T-Statistics 4,241 dan P-value 0,000. Financial Behavior berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Financial Well-Being sebesar 0,004 atau 0,4% dengan nilai T-Statistics 0,029 dan P-value 0,977. Financial Anxiety berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Well-Being sebesar 0,280 atau 28% dengan nilai T-Statistics 2,335 dan P-value 0,020. Hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa Literasi Keuangan mampu memperkuat pengaruh Financial Self-Efficacy terhadap Financial Well-Being sebesar 0,156 atau 15,6% dengan nilai T-Statistics 1,992 dan P-value 0,047. Literasi Keuangan tidak mampu memoderasi pengaruh Financial Behavior terhadap Financial Well-Being dengan nilai -0,238 atau -23,8%, nilai T-Statistics 1,703 dan P-value 0,090. Selanjutnya, Literasi Keuangan mampu memperkuat pengaruh Financial Anxiety terhadap Financial Well-Being sebesar 0,243 atau 24,3% dengan nilai T-Statistics 2,013 dan P-value 0,045.

Kata Kunci: *Financial Self-Efficacy, Financial Behavior, Financial Anxiety, Financial Well-Being, Literasi Keuangan.*

Abstract

This study aims to analyze the influence of Financial Self-Efficacy, Financial Behavior, and Financial Anxiety on Financial Well-Being, with Financial Literacy serving as a moderating variable, among employees of the Otanaha Regional General Hospital (Local Public Service Agency) in Gorontalo City. The study employs a quantitative method using Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) analysis. The results indicate that Financial Self-Efficacy has a positive and significant influence on Financial Well-Being (0.495 or 49.5%), with a T-Statistic of 4.241 and a P-value of 0.000. Financial Behavior has a positive but insignificant influence on Financial Well-Being (0.004 or 0.4%), with a T-Statistic of 0.029 and a P-value of 0.977. Financial Anxiety has a positive and significant influence on Financial Well-Being (0.280 or 28%), with a T-Statistic of 2.335 and a P-value of 0.020. Moderation test results show that Financial Literacy strengthens the influence of Financial Self-Efficacy on Financial Well-Being (0.156 or 15.6%), with a T-Statistic of 1.992 and a P-value of 0.047.



Financial Literacy does not moderate the influence of Financial Behavior on Financial Well-Being (coefficient of -0.238 or -23.8%; T-Statistic of 1.703; P-value of 0.090). Furthermore, financial literacy strengthens the influence of financial anxiety on financial well-being by 0.243 (or 24.3%), with a T-statistic of 2.013 and a p-value of 0.045.

Keywords: *Financial self-efficacy, financial behavior, financial anxiety, financial well-being, financial literacy.*

PENDAHULUAN

Setiap individu bekerja keras untuk mencapai kesejahteraan hidup, yaitu suatu kondisi ketika kebutuhan hidup dapat terpenuhi secara layak dan bermartabat (Sastrawan et al., 2024). Salah satu dimensi penting dari kesejahteraan tersebut adalah kesejahteraan keuangan atau financial well-being, yaitu kondisi ketika individu mampu memenuhi kebutuhan finansial saat ini secara memadai, memiliki rasa aman terhadap kondisi keuangan di masa depan, serta memiliki kebebasan membuat pilihan hidup tanpa tekanan finansial yang berlebihan. Financial well-being tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya pendapatan, melainkan juga oleh bagaimana individu mengelola keuangan, mengendalikan pengeluaran, menabung, berinvestasi, dan merencanakan masa depan secara bijak (Amagir et al., 2020; Brüggén et al., 2017).

Beberapa faktor psikologis dan perilaku diketahui memengaruhi financial well-being. Financial self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya mengelola dan mengambil keputusan keuangan secara efektif, telah terbukti berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat (Farrell et al., 2016; Lown, 2011). Financial behavior, sebagai wujud nyata perilaku individu dalam merencanakan, mengelola, dan mengendalikan keuangan sehari-hari, juga banyak dikaji sebagai determinan financial well-being (Selvia et al., 2021; Gafoor & Amilan, 2024). Di sisi lain, financial anxiety atau kecemasan finansial merupakan kondisi psikologis yang dapat menekan kesejahteraan keuangan individu apabila tidak dikelola dengan baik (Archuleta et al., 2013; Netemeyer et al., 2018). Literasi keuangan, yang mencerminkan pemahaman individu terhadap konsep pengelolaan pendapatan, tabungan, investasi, dan utang, diyakini berperan sebagai faktor yang dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan financial well-being (Lusardi & Mitchell, 2014; OECD, 2022).

Isu kesejahteraan keuangan menjadi relevan pula pada sektor pelayanan publik, khususnya rumah sakit yang berstatus Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). Rumah Sakit Umum Daerah Otanaha Kota Gorontalo, yang resmi berstatus BLUD sejak Maret 2024, memiliki karakteristik pegawai dengan pendapatan rutin dan akses terhadap fasilitas keuangan, namun tetap menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan pribadi di tengah tuntutan pekerjaan pelayanan kesehatan yang tinggi. Kondisi ini membuka peluang bagi literasi keuangan untuk berperan

memperkuat pengaruh keyakinan finansial dan perilaku keuangan, serta meredam dampak negatif kecemasan finansial terhadap financial well-being pegawai.

Penelitian-penelitian terdahulu memperlihatkan hasil yang belum sepenuhnya konsisten. Beberapa studi menemukan hubungan positif dan signifikan antara financial self-efficacy dan financial well-being (Margasari et al., 2024; Hesniati, 2026), namun studi lain menemukan hubungan tersebut hanya bersifat tidak langsung (Thuraisingam et al., 2022; Dare et al., 2023). Demikian pula pengaruh financial behavior terhadap financial well-being dilaporkan signifikan pada sejumlah studi (Oquaye et al., 2022; Ghazali et al., 2022), sementara peran literasi keuangan sebagai moderator masih menyisakan celah riset, terutama pada konteks pegawai sektor pelayanan kesehatan publik di Indonesia. Kesenjangan (research gap) inilah yang mendasari perlunya pengujian empiris pada objek penelitian yang lebih spesifik, yaitu pegawai RSUD BLUD Otanaha Kota Gorontalo.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) pengaruh langsung Financial Self-Efficacy, Financial Behavior, dan Financial Anxiety terhadap Financial Well-Being; serta (2) peran Literasi Keuangan sebagai variabel moderasi pada ketiga hubungan tersebut, pada pegawai RSUD BLUD Otanaha Kota Gorontalo. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model financial well-being pada sektor publik, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi manajemen rumah sakit dalam merancang kebijakan peningkatan kesejahteraan keuangan pegawai.

TINJAUAN PUSTAKA

Financial Self-Efficacy

Konsep efikasi diri atau self-efficacy pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura melalui Teori Kognitif Sosial, yang menekankan bahwa individu memiliki peran aktif sebagai pengendali atas pikiran, emosi, dan perilaku mereka. Artinya, apa yang dipikirkan, diyakini, dan dirasakan seseorang akan memengaruhi cara mereka bertindak dalam berbagai konteks kehidupan

Financial self-efficacy mengacu pada keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam melakukan pengelolaan keuangan, dan keyakinan mengenai kemampuan individu dalam mencapai tujuan financial (Pratiwi & Krisnawati, 2020). Menurut (Amagir et al., 2020) *financial self-efficacy* merupakan persepsi seseorang tentang seberapa efektif dia dapat mengelola situasi atau tantangan yang dihadapinya. *Financial self efficacy* juga dapat diartikan sebagai keyakinan positif akan keahlian seseorang untuk dapat mencapai tujuan keuangannya, dalam hal tersebut setiap individu tentu memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya dalam mengelola keuangannya (Nisa & Haryono, 2022). Menurut (Rizkiawati & Asandimitra Haryono, 2018) ketika tingkat keyakinan akan keuangan yang dimiliki seseorang tinggi, maka individu tersebut

juga memiliki rasa tanggung jawab yang kuat dalam melakukan pengelolaan keuangan.

Financial Anxiety

Financial anxiety atau kecemasan keuangan merujuk pada perasaan cemas atau khawatir yang dialami individu terkait kondisi keuangan mereka. Kecemasan ini sering kali memengaruhi pengambilan keputusan keuangan. Menurut Archuleta et al (2020), *financial anxiety* adalah kondisi psikologis yang menghambat kemampuan individu untuk berpikir rasional dalam mengelola keuangan. Penelitian ini sejalan dengan temuan Gathergood (2019) yang menunjukkan bahwa orang yang mengalami financial anxiety cenderung menghindari risiko atau membuat keputusan keuangan yang sangat berhati-hati.

Menurut (Budiman & Marvina (2021) Kecemasan finansial memiliki implikasi yang cukup serius terhadap perilaku keuangan. Individu yang mengalami kecemasan finansial cenderung sulit mengendalikan diri, lebih mudah melakukan pembelian impulsif, dan kurang mampu merencanakan keuangan secara matang (Swaim, E. (2022). Dengan kata lain, kecemasan finansial dapat mendorong perilaku konsumtif. Kondisi ini menjadikan kecemasan finansial sebagai faktor psikologis yang sangat penting untuk diteliti lebih lanjut dalam kaitannya dengan perilaku konsumtif Budiman, 2024)

Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan dalam memahami dan mengelola keuangan yang secara efektif, yang mencakup pada hal berupa perencanaan, pengelolaan pendapatan, dan pengeluaran, serta pengambilan keputusan keuangan yang tepat. Literasi keuangan juga mencakup pemahaman terhadap berbagai produk dan layanan keuangan yang tersedia, serta kesadaran akan risiko keuangan yang mungkin terjadi (Zalukhu & Hutaaruk, 2024). Menurut Rasool & Ullah (2020) literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai pemahaman dan pengetahuan publik dalam mencakup layanan keuangan dan pengelolaan investasi keuangan yang bertujuan dalam menghindari masalah informasi asimetris yang terkait dengan berbagai istilah keuangan. Melalui literasi keuangan, setiap individu mampu mengambil keputusan keuangan yang lebih baik, termasuk dalam penggunaan instrumen keuangan mendasar seperti rekening bank, serta instrumen yang lebih kompleks (Lusardi & Messy, 2023)

Literasi keuangan merupakan kemampuan yang krusial dan esensial dalam mengambil keputusan keuangan yang bijaksana dalam lingkup memahami konteks sosial dan ekonomi di sekitar kita, serta berkontribusi sebagai warga negara yang baik (Komalasari & Mulyadi, 2023) . Literasi keuangan memainkan peran yang signifikan dalam membantu individu memperoleh wawasan tentang sistem keuangan, sehingga individu telah dilengkapi dengan informasi yang sudah memadai dapat mengambil keputusan yang tepat (Mireku et al., 2023a). Dalam

konsep tersebut, literasi keuangan berperan dalam meminimalisir risiko keuangan terhadap sumber daya keuangan yang dimiliki oleh individu.

Menurut (Chairunisa & Widhiastuti, 2023) Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan atau wawasan yang dimiliki oleh seorang tentang keuangan baik itu dalam mengelola, mengalokasikan maupun memperoleh keuangan tersebut sehingga dengan adanya literasi keuangan seseorang dapat lebih bijak dalam mengelola ataupun mengalokasikan keuangannya. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) menerangkan literasi keuangan ialah wawasan, keyakinan, serta keahlian seseorang yang hendak mempengaruhi perilakunya untuk tingkatan mutu dalam pengambilan ketentuan atau keputusan dan pengelolaan keuangan guna untuk meraih ketentraman atau kesejahteraan di aspek finansial

Financial Well Being

Financial well being atau kesejahteraan keuangan merupakan keadaan dimana seseorang memiliki persiapan dalam memenuhi kebutuhan keuangan di masa depan, dapat dikatakan mampu membayar kewajiban keuangan untuk saat ini dan masa depan, dan mampu menentukan pilihan untuk dapat menikmati hidupnya. Persiapan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban finansial saat ini maupun yang akan datang dapat dilakukan oleh individu yang mempunyai dasar pengelolaan keuangan yang baik. Hal tersebut terjadi karena kesejahteraan finansial dapat tercapai apabila individu tersebut mampu mengelola aset yang dimiliki untuk dikembangkan sehingga dapat mencapai kesejahteraan finansial. Menurut Anisa Putri Hidyah dkk (2021)

Financial Well Being Proses pengambilan keputusan dan hal yang mendasari seseorang dalam berperilaku tersebut akan menentukan seberapa baik rencana keuangan yang diimplementasikan untuk mencapai tujuannya. Secara psikologis, seseorang akan memiliki beragam faktor motivasi, persepsi, dan emosi dalam berperilaku. Namun, setiap individu akan berupaya untuk mencapai kepuasan dan kesejahteraan hidupnya serta mencapai situasi financial freedom (Eberhardt et al., 2021). salah satunya dari aspek keuangan. Financial well-being merupakan perwujudan situasi seseorang yang secara penuh dapat memenuhi kewajiban keuangannya di masa saat ini maupun masa depan (Bashir & Qureshi, 2023). Tidak hanya itu, financial well-being mengarah pada kondisi saat seseorang merasa aman dengan kondisi keuangannya dan tidak lagi khawatir dan cemas akan masalah keuangan (Barrafrem et al., 2021). Beberapa hal yang menjadi pengukuran financial well-being yaitu keamanan finansial, kesehatan keuangan, ketahanan finansial, dan kenyamanan serta kepuasan kondisi keuangan (Copur & Dogan, 2023)

Kesejahteraan finansial (Lone & Bhat, 2022). Orang yang memiliki stabilitas finansial dan keamanan dalam memenuhi kewajiban finansial lebih cenderung mengalami kesejahteraan finansial yang lebih baik dalam situasi darurat. Hal ini

menunjukkan bahwa manajemen keuangan yang baik menjadi sangat penting dalam menciptakan kesejahteraan keuangan. Kesejahteraan finansial mengacu pada keadaan di mana seseorang merasa aman secara finansial, dapat memenuhi kebutuhan dasar, memiliki kendali atas pengeluaran, dan siap menghadapi keadaan darurat finansial. Kesejahteraan keuangan adalah ukuran subjektif dari bagaimana individu merasakan kondisi keuangan (Bhatia dan Singh, 2024).

Financial Self-Efficacy dan Financial Well-Being

Financial self-efficacy, yang berakar pada Social Cognitive Theory (Bandura, 1986, 1997), didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya mengubah perilaku keuangan ke arah yang lebih baik (Farrell et al., 2016). Individu dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, dan mengambil keputusan keuangan, sehingga berdampak pada peningkatan financial well-being (Minh Sang, 2021; Renaldo et al., 2020; Sabri et al., 2020; Soepding, 2023). Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis:

H1: Financial Self-Efficacy berpengaruh langsung terhadap Financial Well-Being pada pegawai RSUD BLUD Otanaha Kota Gorontalo.

Financial Behavior dan Financial Well-Being

Financial behavior mencerminkan tindakan nyata individu dalam mengelola keuangan, mencakup perencanaan, penggunaan produk keuangan, tabungan, investasi, dan pengelolaan risiko keuangan (Selvia et al., 2021; OECD, 2022). Perilaku keuangan yang baik terbukti mendukung tercapainya kesejahteraan keuangan pada berbagai studi (Oquaye et al., 2022; Gafoor & Amilan, 2024; She et al., 2022; Ghazali et al., 2022). Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis:

H2: Financial Behavior berpengaruh langsung terhadap Financial Well-Being pada pegawai RSUD BLUD Otanaha Kota Gorontalo.

Financial Anxiety dan Financial Well-Being

Financial anxiety adalah kondisi psikologis berupa kecemasan dan kekhawatiran akibat ketidakpastian kondisi keuangan (Archuleta et al., 2013). Berdasarkan teori financial well-being dari Consumer Financial Protection Bureau (2015), kesejahteraan keuangan juga ditentukan oleh persepsi dan perasaan subjektif individu terhadap kondisi keuangannya, sehingga tingkat kecemasan finansial yang tinggi berpotensi memengaruhi financial well-being secara nyata (Netemeyer et al., 2018; Rahmadhani, 2025). Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis:

H3: Financial Anxiety berpengaruh langsung terhadap Financial Well-Being pada pegawai RSUD BLUD Otanaha Kota Gorontalo.

Peran Moderasi Literasi Keuangan

Literasi keuangan mencerminkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan individu mengelola keuangan secara efektif (Lusardi & Mitchell, 2014). Individu

dengan literasi keuangan tinggi diyakini lebih mampu mengonversi keyakinan diri finansial (financial self-efficacy) dan perilaku keuangan yang baik menjadi peningkatan kesejahteraan finansial, serta lebih mampu mengendalikan dampak negatif kecemasan finansial melalui pemahaman terhadap strategi pengelolaan risiko dan perencanaan keuangan (Zhang & Chatterjee, 2023; Xiao et al., 2014; OECD, 2016). Berdasarkan uraian tersebut,

H4: Literasi Keuangan memoderasi pengaruh Financial Self-Efficacy terhadap Financial Well-Being pada pegawai RSUD BLUD Otanaha Kota Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menguji hubungan kausalitas antarvariabel (Santi Hariati & Muhammad Arif Nasution, 2021). Populasi penelitian adalah seluruh pegawai RSUD BLUD Otanaha Kota Gorontalo yang berjumlah 334 orang. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5%, menghasilkan jumlah sampel sebanyak 182 responden, yang dipilih melalui teknik simple random sampling.

Terdapat lima variabel dalam penelitian ini, yaitu *Financial Self-Efficacy* (X1), *Financial Behavior* (X2), dan *Financial Anxiety* (X3) sebagai variabel independen; Literasi Keuangan (M) sebagai variabel moderasi; serta *Financial Well-Being* (Y) sebagai variabel dependen. Seluruh variabel diukur menggunakan instrumen kuesioner berskala Likert 1–5 (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju), yang diadaptasi dari indikator Rahayu et al. (2023) untuk *Financial Self-Efficacy*, OECD (2022) untuk *Financial Behavior*, Jehan Sekarkinasih (2021) untuk *Financial Anxiety*, Syahputra (2025) untuk Literasi Keuangan, dan Tasman et al. (2023) untuk *Financial Well-Being*.

Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner, dilengkapi observasi dan dokumentasi sebagai data pendukung. Data dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Square (SEM-PLS) dengan software SmartPLS 4.0, yang dipilih karena tidak memerlukan asumsi normalitas data, dapat digunakan pada ukuran sampel relatif kecil, dan sesuai untuk model dengan variabel moderasi (Hair et al., 2021; Sarstedt et al., 2021). Evaluasi model mencakup model pengukuran (outer model) meliputi convergent validity (outer loading dan Average Variance Extracted/AVE), discriminant validity (Fornell-Larcker criterion dan Heterotrait-Monotrait Ratio/HTMT), serta reliabilitas (Cronbach's Alpha dan Composite Reliability) dan model struktural (inner model), meliputi Coefficient of Determination (R-Square), Predictive Relevance (Q-Square), Effect Size (F-Square), serta pengujian hipotesis melalui prosedur bootstrapping dengan kriteria t-statistik > 1,96 dan p-value < 0,05 (Hair et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 182 responden pegawai Rumah Sakit Umum Daerah Badan Layanan Umum Daerah Otanaha Kota Gorontalo, karakteristik responden menunjukkan bahwa dari segi jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 113 orang (62%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 69 orang (38%); dari segi usia, responden didominasi oleh kelompok usia 26–33 tahun sebanyak 81 orang (44%), diikuti kelompok usia 34–41 tahun sebanyak 56 orang (31%), kelompok usia 18–25 tahun sebanyak 18 orang (10%), kelompok usia 50–58 tahun sebanyak 15 orang (8%), dan kelompok usia 42–49 tahun sebanyak 12 orang (7%); sementara dari segi tingkat pendidikan, responden paling banyak berpendidikan Diploma sebanyak 91 orang (50%), diikuti Sarjana sebanyak 48 orang (26%), SMA/SMK sebanyak 39 orang (21%), dan S2 sebanyak 4 orang (3%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profil dominan responden dalam penelitian ini adalah pegawai perempuan, berusia produktif pada rentang 26–33 tahun, dan berlatar belakang pendidikan Diploma.

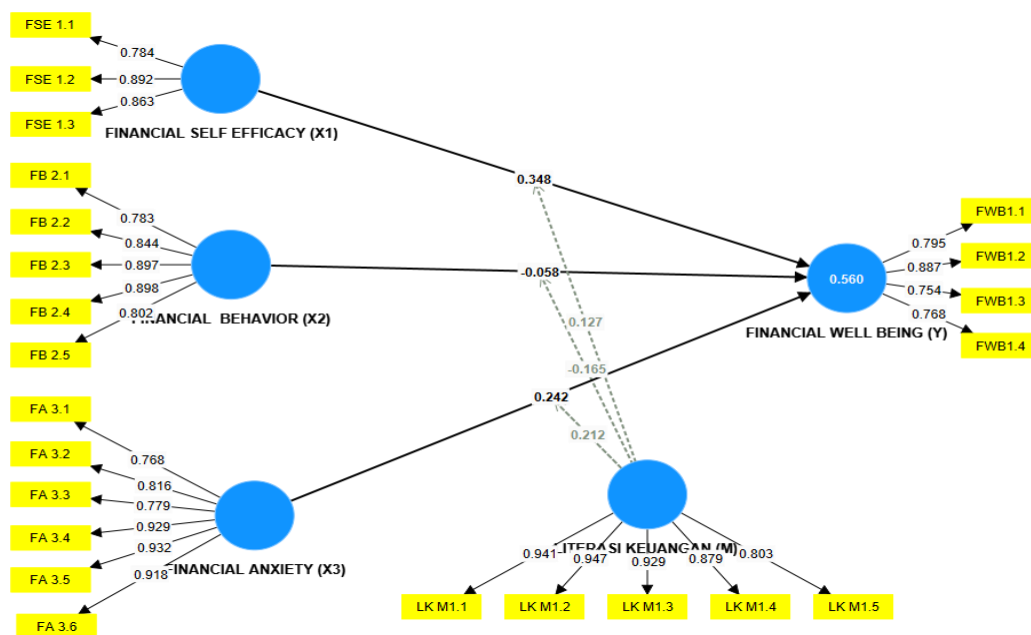
Analisis Deskriptif Variabel

Hasil tabulasi menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Financial Self-Efficacy memperoleh rata-rata skor total 38,64 (Standar Deviasi 3,895), Financial Behavior 62,24 (Standar Deviasi 6,935), *Financial Anxiety* 74,27 (Standar Deviasi 8,939), Literasi Keuangan 63,26 (Standar Deviasi 7,418), dan *Financial Well-Being* 51,55 (Standar Deviasi 4,992). Nilai-nilai ini mengindikasikan bahwa pegawai memiliki keyakinan diri finansial, perilaku keuangan, literasi keuangan, dan kesejahteraan keuangan yang tergolong baik, meskipun tingkat kecemasan finansial (*Financial Anxiety*) juga berada pada kategori relatif tinggi, yang perlu menjadi perhatian manajemen rumah sakit.

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Hasil pengujian convergent validity menunjukkan seluruh indikator memiliki nilai outer loading di atas 0,70 dan nilai Average Variance Extracted (AVE) di atas ambang batas 0,50 (Hair et al., 2021), dengan nilai AVE Financial Self-Efficacy sebesar 0,718; Financial Behavior 0,716; Financial Anxiety 0,740; Literasi Keuangan 0,812; dan Financial Well-Being memiliki nilai AVE terendah namun tetap memenuhi syarat. Pengujian discriminant validity berdasarkan kriteria Fornell-Larcker menunjukkan akar kuadrat AVE tiap konstruk (Financial Self-Efficacy 0,848; Financial Anxiety 0,803, dan konstruk lainnya) lebih besar dibandingkan korelasi antarkonstruk, sehingga validitas diskriminan terpenuhi. Nilai Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) sebagian besar berada di bawah batas 0,90, kecuali pasangan Financial Self-Efficacy dengan Literasi Keuangan yang sedikit melampaui batas tersebut, sehingga perlu menjadi catatan pada interpretasi hasil.

Pengujian reliabilitas menunjukkan seluruh konstruk memiliki nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability di atas 0,70, dengan nilai tertinggi pada Financial Anxiety (Cronbach's Alpha 0,942; Composite Reliability 0,949) dan nilai terendah pada Financial Well-Being (Cronbach's Alpha 0,809). Hasil ini mengonfirmasi bahwa seluruh instrumen penelitian valid dan reliabel untuk digunakan dalam pengujian model struktural. adapun gambar sebagai berikut:



Gambar 1 Model Penelitian PLS-SEM Algorithma (Outer loading)

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Nilai R-Square variabel Financial Well-Being sebesar 0,560 (R-Square Adjusted 0,542) menunjukkan bahwa Financial Self-Efficacy, Financial Behavior, Financial Anxiety, dan Literasi Keuangan secara bersama-sama mampu menjelaskan 56,0% variasi Financial Well-Being, termasuk kategori sedang, sementara 44,0% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai Q-Square sebesar 0,311 (>0) menunjukkan model memiliki relevansi prediktif yang baik (Denziana & Yunggo, 2017).

Hasil Effect Size (F^2) menunjukkan bahwa seluruh jalur pengaruh berada pada kategori lemah hingga sangat lemah, dengan pengaruh terbesar pada Financial Self-Efficacy terhadap Financial Well-Being ($F^2 = 0,069$) dan pengaruh terkecil pada Financial Behavior terhadap Financial Well-Being ($F^2 = 0,001$). Pada efek moderasi, interaksi Literasi Keuangan dengan Financial Self-Efficacy memperoleh $F^2 = 0,038$; interaksi dengan Financial Anxiety $F^2 = 0,034$; dan interaksi dengan Financial Behavior $F^2 = 0,016$.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur bootstrapping dengan kriteria penerimaan t-statistik > 1,96 dan p-value < 0,05 (Duryadi, 2021). Ringkasan hasil disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis (Bootstrapping)

Hubungan Antarvariabel	Koefisien Jalur	T-Statistik	P-Value	Keterangan
H1: Financial Self-Efficacy (X1) → Financial Well-Being (Y)	0,495	4,241	0,000	Diterima
H2: Financial Behavior (X2) → Financial Well-Being (Y)	0,004	0,029	0,977	Ditolak
H3: Financial Anxiety (X3) → Financial Well-Being (Y)	0,280	2,335	0,020	Diterima
H4: Literasi Keuangan (M) × X1 → Financial Well-Being (Y)	0,156	1,992	0,047	Diterima

Sumber: Data primer diolah, SmartPLS 4.0 (2026).

Pembahasan**1. Pengaruh Financial Self-Efficacy terhadap Financial Well-Being**

Hasil penelitian membuktikan bahwa Financial Self-Efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Well-Being (koefisien 0,495; $p = 0,000$), sehingga H1 diterima. Temuan ini konsisten dengan penelitian Margasari et al. (2024), Rahayu et al. (2023), dan Sabri et al. (2020), yang menegaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya mengelola keuangan mendorong perilaku pengambilan keputusan finansial yang lebih rasional. Pegawai RSUD BLUD Otanaha yang memiliki pendapatan rutin dan akses terhadap fasilitas keuangan akan merasakan manfaat yang lebih optimal apabila diiringi keyakinan kuat dalam mengelola pendapatan tersebut, sehingga mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, menabung, dan merencanakan tujuan keuangan jangka panjang secara lebih efektif.

2. Pengaruh Financial Behavior terhadap Financial Well-Being

Financial Behavior terbukti berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Financial Well-Being (koefisien 0,004; $p = 0,977$), sehingga H2 ditolak. Hasil ini berbeda dengan temuan Selvia et al. (2021) dan Ghazali et al. (2022) yang melaporkan pengaruh signifikan. Ketidaksignifikanan ini mengindikasikan bahwa meskipun pegawai RSUD BLUD Otanaha menunjukkan skor perilaku keuangan yang tergolong baik pada level deskriptif, penerapan perilaku tersebut (misalnya kedisiplinan menabung dan pengendalian pengeluaran) belum secara konsisten diterjemahkan menjadi peningkatan kesejahteraan keuangan yang nyata, kemungkinan karena perilaku keuangan yang dilaporkan bersifat normatif atau

belum sepenuhnya didukung oleh perencanaan keuangan jangka panjang yang matang.

3. Pengaruh Financial Anxiety terhadap Financial Well-Being

Financial Anxiety berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Well-Being (koefisien 0,280; $p = 0,020$), sehingga H3 diterima. Arah pengaruh positif ini menarik karena secara teoretis kecemasan finansial umumnya diasosiasikan dengan penurunan kesejahteraan keuangan (Archuleta et al., 2013; Netemeyer et al., 2018). Pada konteks penelitian ini, kecemasan finansial yang dirasakan pegawai tampaknya berfungsi sebagai pendorong kewaspadaan (precautionary motive) yang justru mendorong perilaku pengelolaan keuangan yang lebih hati-hati, seperti kecenderungan untuk menabung dan menghindari pengeluaran berisiko, sehingga pada gilirannya berkontribusi terhadap peningkatan rasa aman finansial. Temuan ini melengkapi literatur dengan menunjukkan bahwa hubungan financial anxiety dan financial well-being dapat bersifat kontekstual, tergantung pada bagaimana individu meresponsnya.

4. Peran Moderasi Literasi Keuangan

Literasi Keuangan terbukti secara signifikan memperkuat pengaruh Financial Self-Efficacy terhadap Financial Well-Being (koefisien interaksi 0,156; $p = 0,047$), sehingga H4 diterima. Hasil ini sejalan dengan Zhang & Chatterjee (2023) yang menemukan bahwa individu dengan financial self-efficacy tinggi lebih mampu mengonversi pengetahuan keuangan menjadi perilaku keuangan yang sehat. Sebaliknya, Literasi Keuangan tidak terbukti memoderasi secara signifikan pengaruh Financial Behavior terhadap Financial Well-Being (koefisien interaksi -0,238; $p = 0,090$), Temuan ini memperkuat argumen Lusardi & Mitchell (2014) dan Xiao et al. (2014) bahwa pemahaman keuangan yang baik membantu individu mengubah kecemasan finansial menjadi tindakan pengelolaan risiko yang lebih produktif, alih-alih membiarkannya menjadi tekanan psikologis yang kontraproduktif. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan peran strategis literasi keuangan sebagai faktor kontekstual yang menentukan sejauh mana kondisi psikologis dan keyakinan finansial pegawai dapat dikonversi menjadi peningkatan kesejahteraan keuangan yang nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis PLS-SEM terhadap 182 pegawai RSUD BLUD Otanaha Kota Gorontalo, dapat disimpulkan: (1) Financial Self-Efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Well-Being; (2) Financial Behavior berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Financial Well-Being; (3) Financial Anxiety berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Well-Being; (4) Literasi Keuangan secara signifikan memperkuat pengaruh Financial Self-Efficacy terhadap Financial Well-Being;

Bagi manajemen RSUD BLUD Otanaha Kota Gorontalo, disarankan untuk (1) menyelenggarakan program edukasi dan pelatihan pengelolaan keuangan pribadi guna memperkuat financial self-efficacy pegawai; (2) merancang program pembiasaan perilaku keuangan yang lebih efektif, seperti perencanaan anggaran dan disiplin menabung, mengingat pengaruh financial behavior belum signifikan terhadap financial well-being; (3) menyediakan layanan konsultasi atau pendampingan keuangan untuk membantu pegawai mengelola kecemasan finansial secara konstruktif; serta (4) menyelenggarakan program literasi keuangan berkelanjutan melalui seminar, pelatihan, atau kerja sama dengan lembaga keuangan, mengingat perannya yang signifikan dalam memperkuat hubungan financial self-efficacy dan financial anxiety terhadap financial well-being. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model dengan menambahkan variabel lain seperti pendapatan, gaya hidup, financial planning, atau faktor psikologis lainnya, serta memperluas cakupan populasi penelitian agar hasil dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain cakupan yang hanya meliputi pegawai satu institusi (RSUD BLUD Otanaha), penggunaan desain cross-sectional yang tidak menggambarkan perubahan kondisi keuangan dari waktu ke waktu, serta ketergantungan pada persepsi subjektif responden melalui kuesioner yang berpotensi menimbulkan bias jawaban.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian hanya dilakukan pada pegawai Rumah Sakit Umum Daerah Badan Layanan Umum Daerah Otanaha Kota Gorontalo, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada organisasi lain dengan karakteristik berbeda. Selain itu, variabel yang digunakan masih terbatas pada *Financial Self-Efficacy*, *Financial Behavior*, *Financial Anxiety*, *Financial Literacy*, dan *Financial Well-Being*, sehingga masih terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi kesejahteraan keuangan. Pengumpulan data melalui kuesioner juga memiliki keterbatasan karena bergantung pada persepsi dan kejujuran responden sehingga memungkinkan terjadinya bias jawaban. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* yang hanya menggambarkan kondisi pada satu periode tertentu, sehingga belum mampu melihat perubahan kesejahteraan keuangan dalam jangka panjang. Selain itu, hasil moderasi *Financial Literacy* belum mampu memperkuat seluruh hubungan antarvariabel, khususnya hubungan *Financial Behavior* terhadap *Financial Well-Being*, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor lain yang dapat menjelaskan hubungan antara literasi keuangan, perilaku keuangan, dan kesejahteraan keuangan secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amagir, A., Groot, W., van den Brink, H. M., & Wilschut, A. (2020). Financial literacy of high school students in the Netherlands: Knowledge, attitudes, self-efficacy, and behavior. *International Review of Economics Education*, 34, 100185.
- Archuleta, K. L., Dale, A., & Spann, S. M. (2013). College students and financial distress: Exploring debt, financial satisfaction, and financial anxiety. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 24(2), 50–62.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Brüggen, E. C., Hogreve, J., Holmlund, M., Kabadayi, S., & Löfgren, M. (2017). Financial well-being: A conceptualization and research agenda. *Journal of Business Research*, 79, 228–237.
- Farrell, L., Fry, T. R. L., & Risse, L. (2016). The significance of financial self-efficacy in explaining women's personal finance behaviour. *Journal of Economic Psychology*, 54, 85–99.
- Gafoor, C. P. A., & Amilan, S. (2024). Financial behavior and financial well-being.
- Ghazali, M. S., et al. (2022). Financial behavior and financial well-being.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Netemeyer, R. G., Warmath, D., Fernandes, D., & Lynch, J. G. Jr. (2018). How am I doing? Perceived financial well-being, its potential antecedents, and its relation to overall well-being. *Journal of Consumer Research*, 45(1), 68–89.
- OECD. (2022). *OECD/INFE 2022 international survey of adult financial literacy*. OECD Publishing.
- Oquaye, M., Owusu, G. M. Y., & Bokpin, G. A. (2022). The antecedents and consequence of financial well-being: A systematic review.
- Rahmadhani, R. (2025). Financial anxiety and financial well-being.
- Rahayu, N., et al. (2023). Financial self-efficacy and financial behavior.
- Renaldo, N., Sudarno, S., & Marice, H. (2020). The influence of financial behavior and financial self-efficacy on financial well-being.
- Sabri, M. F., et al. (2020). Financial self-efficacy, financial behavior, and financial well-being.
- Selvia, F., et al. (2021). Financial behavior and financial well-being.
- She, L., Rasiyah, R., Turner, J. J., & others. (2022). Financial well-being and financial behavior.
- Soepding, B. (2023). Financial self-efficacy and financial well-being.
- Xiao, J. J., Chen, C., & Chen, F. (2014). Consumer financial capability and financial satisfaction. *Social Indicators Research*, 118, 415–432.
- Zhang, Y., & Chatterjee, S. (2023). Financial self-efficacy, financial literacy, and financial well-being.